

EXPLOIT: JURNAL TEOLOGI

STT-Swarnadwipa



STUDY EKSEGESIS MAKNA EKOLOGI BERDASARKAN KEJADIAN 1:26-28 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI SUKU MELAYU BANGKA

Pelius Nduru¹, Antonius Gultom², Teguh Parluhutan³

Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Swarnadwipa Medan

Jl. Karya, No. 67, Kelurahan Cinta Damai

Email: peliusnduru9@gmail.com; antoniusgultom99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna ekologi berdasarkan Kejadian 1:26-28 dan implementasinya dalam pemberdayaan masyarakat di Suku Melayu Bangka. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan eksegesis. Populasi penelitian ini meliputi seluruh masyarakat Suku Melayu Bangka di Provinsi Bangka Belitung, dengan sampel sebanyak 19 individu yang dipilih melalui teknik *probability sampling* dan *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dan dianalisis menggunakan proses eksegesis, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa study eksegesis makna ekologi berdasarkan Kejadian 1:26-28 dan implementasinya dalam pemberdayaan masyarakat di Suku Melayu Bangka, merupakan panggilan ilahi bagi manusia untuk mengelola, merawat, dan memelihara bumi yang berkelanjutan melalui keturunan dengan tanggung jawab sebagai wakil Allah, bukan sebagai penguasa yang mengeksploitasi. Implementasi diwujudkan melalui berbagai pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan iman, budaya, dan aksi nyata yaitu: kesadaran akan Allah sebagai Pencipta, peran manusia sebagai wakil Allah, mandat beranak cucu serta menguasai dan memelihara alam semesta.

Kata Kunci: Makna Ekologi, Kejadian 1:26-28 dan Implementasi

1. Pendahuluan

Di Indonesia, termasuk di wilayah Bangka Belitung, aktivitas seperti penambangan timah, penebangan hutan, dan pencemaran laut telah menyebabkan kerusakan ekosistem yang signifikan. Masyarakat adat seperti suku Melayu Bangka, yang secara historis memiliki hubungan erat dengan alam, ikut mengalami dampak dari kerusakan ini, baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya.

Permasalahan lingkungan hidup menjadi isu global yang semakin mendesak untuk diatasi. Krisis ekologi yang terjadi secara global dan lokal menjadi panggilan bagi berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, untuk menawarkan solusi berbasis iman dan spiritualitas.

Namun dewasa ini fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di Kepulauan Bangka Belitung, khususnya dalam masyarakat Suku Melayu Bangka, telah menjadi permasalahan ekologis yang mendesak.

Pulau Bangka, yang merupakan bagian dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, memiliki luas wilayah sekitar 11.694 km² atau 1.169.400 hektar.¹ Pulau ini terkenal sebagai salah satu penghasil timah terbesar di dunia, tetapi aktivitas pertambangan—baik legal maupun ilegal—telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan.

¹ Wikipedia. *Pulau Bangka*. Diakses dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Bangka

Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), sekitar 167.065 hektar lahan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah dikategorikan sebagai lahan kritis, dengan Pulau Bangka sebagai pusat kerusakan tertinggi karena aktivitas tambang timah.²

Eksplorasi tambang timah yang masif di Pulau Bangka telah membawa dampak kerugian yang serius bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lingkungan hidup.

Di tengah krisis ini, kearifan lokal masyarakat Melayu Bangka yang dahulu menjunjung prinsip “adat bersendikan alam” semakin terpinggirkan. Nilai-nilai tradisional seperti larangan menebang pohon sembarangan, menjaga hutan larangan, atau pola hidup berkelanjutan mulai ditinggalkan oleh generasi muda, yang lebih banyak terpengaruh oleh modernisasi dan kebutuhan ekonomi jangka pendek³. Selain itu, alih fungsi lahan menjadi kawasan tambang atau perkebunan juga menyebabkan konflik agraria dan mengancam ketahanan pangan lokal.⁴

Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan holistik yang bukan hanya berbasis pada solusi teknis, tetapi juga etis dan spiritual. Kitab Kejadian 1:26–28 menyajikan pandangan teologis tentang peran manusia sebagai gambar Allah yang menerima mandat untuk “menguasai” dan “menaklukkan” bumi. Ayat ini telah lama menjadi dasar bagi pemahaman hubungan antara manusia dan alam dalam tradisi Kristen. Namun, pemaknaan ayat ini sering kali disalahartikan sebagai legitimasi

untuk mengeksploitasi alam demi kepentingan manusia, tanpa mempertimbangkan tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan ciptaan.⁵

Penelitian ini berusaha menjembatani antara pesan ekologis Kitab Kejadian dengan kearifan lokal Melayu Bangka dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

Oleh karena itu, studi eksegesis terhadap Kejadian 1:26–28 sangat penting untuk menggali makna ekologi yang terkandung di dalamnya, terutama dalam terang pemahaman teologis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami teks secara mendalam, tetapi juga untuk mengidentifikasi relevansinya dalam konteks lokal, khususnya dalam pemberdayaan masyarakat Suku Melayu Bangka.

2. Kajian Teori

Istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* yang berarti rumah atau tempat tinggal atau tempat hidup atau habitat, dan *logos* yang berarti ilmu, telaah, kajian atau studi. Menurut William Chang, secara harfiah ekologi berarti penyelidikan tentang organisme-organisme dalam jagad raya.⁶

Menurut McNaughton dan Wolf, ekologi adalah ilmu pengetahuan antara organisme dan lingkungannya.⁷ Odum mendefinisikan ekologi sebagai disiplin ilmu yang menguji hubungan organisme-organisme atau kelompok organisme, seperti manusia, hewan, tumbuhan, dengan lingkungannya.⁸

Krebs mendefinisikan ekologi sebagai pengetahuan ilmiah mengenai interaksi yang menentukan distribusi dan kelimpahan suatu organisme (ekologi adalah Dimana organisme ditemukan, berapa jumlahnya, dan mengapa).⁹

Menurut McNaughton dan Wolf, kajian ekologi memiliki tujuan umum mempelajari

² Mongabay Indonesia. (2024, 29 Desember). *Tambang Timah dan Ancaman Kerusakan Daratan Kepulauan Bangka Belitung*. Diakses dari: <https://www.mongabay.co.id/2024/12/29/tambang-timah-dan-ancaman-kerusakan-daratan-kepulauan-bangka-belitung>

³ "Mengenal Kelekek: Kearifan Lokal Masyarakat Bangka Belitung dalam Melestarikan Lingkungan," *Merdeka.com*, diakses 11 April 2025, <https://www.merdeka.com/sumut/mengenal-kelekek-kearifan-lokal-masyarakat-bangka-belitung-dalam-melestarikan-lingkungan-84755-mvk.html>.

⁴ "Tambang Timah dan Ancaman Kerusakan Daratan Kepulauan Bangka Belitung," *Mongabay Indonesia*, diakses 11 April 2025, <https://www.mongabay.co.id/2024/12/29/tambang-timah-dan-ancaman-kerusakan-daratan-kepulauan-bangka-belitung/>.

⁵ Elizar, *Melayu Bangka: Identitas dan Kearifan Lokal*, (Pangkalpinang: Puslitbang Kebudayaan Melayu Bangka, 2019), hlm. 112–118.

⁶ William Chang. 2015. *Moral special*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 261.

⁷ McNaughton, S.J., Wolf, L.L. 1998. *Ekologi Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 1.

⁸ Odum, Eugene P. 1996. *Dasar-Dasar Ekologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal 3.

⁹ Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. 2018. *Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan*. MODUL, 18(2), 75. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>

cara organisme terintegrasi dengan lingkungannya, cara organisme mengalami modifikasi oleh lingkungannya, dan cara organisme berinteraksi satu sama lain.¹⁰

Menurut Eri Barlian & Yunhendri Danhas, Dalam buku *Konsep & Aplikasi Ekologi Manusia*, mereka menyatakan bahwa ekologi manusia adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dan lingkungan hidupnya, dengan pendekatan multidisiplin.¹¹

Jadi ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup (termasuk manusia) dengan lingkungannya. Kajian ini mencakup interaksi organisme dengan habitatnya, faktor-faktor yang memengaruhi distribusi dan kelimpahan makhluk hidup, serta integrasi manusia dalam ekosistem dengan pendekatan multidisipliner, yang menegaskan bahwa alam bukanlah objek yang sekadar dimanfaatkan oleh manusia, melainkan subjek yang memiliki nilai intrinsik dan hak hidup yang setara dengan makhluk lainnya.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan eksegesis. Populasi penelitian ini meliputi seluruh masyarakat Suku Melayu Bangka di Provinsi Bangka Belitung, dengan sampel sebanyak 19 individu yang dipilih melalui teknik *probability sampling* dan *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dan dianalisis menggunakan proses eksegesis, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

4. Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengeksplorasi lebih dalam makna ekologi sebagaimana digambarkan dalam Kejadian 1:26-28. Makna ekologi yang dijelaskan dalam teks ini tidak hanya dilakukan secara sepihak, tetapi juga melalui tindakan pengelolaan dengan perbuatan yang mencerminkan kasih Allah terhadap ciptaan lainnya. Makna ekologi dalam teks ini melibatkan empat indikator

utama yang dapat membantu manusia mengerti pentingnya makna ekologi.

Berdasarkan study eksegesis Kejadian 1:26-28 ada empat indikator yang harus dipahami untuk dapat memperbaiki situasi yang sedang terjadi di Suku Melayubangka. Keempat indikator inilah yang membangun kerangka makna ekologi yang akan dipahami pembaca.

Adapun keempat indikator tersebut terdiri dari:

1) Allah sang pencipta

Dalam konteks ini Allah sang pencipta mengacu pada tindakan Allah untuk menunjukkan bahwa manusia diciptakan dalam keserupaan dan segambar dengan Allah meliputi aspek-aspek seperti kemampuan berpikir, moralitas, dan kemampuan untuk mengelolah yang diaplikasikan manusia dalam bentuk delegasi kepemimpinan dalam pengelolaan dengan tanggung jawab yang penuh kasih bukan dominasi eksploitatif serta sebagai penguasa absolut.

2) Manusia sebagai wakil Allah

Manusia sebagai wakil Allah merupakan puncak dari rencana Allah atas alam semesta. Tindakan Allah dalam menjadikan dan menciptakan manusia merupakan tindakan pembeda dengan ciptaan lainnya, dimana dalam menjadikan manusia, Allah sendiri turun tangan untuk membuatnya. Dan yang terpenting adalah Allah telah memilih manusia untuk menjadi segambar dan serupa dengan-Nya dan Allah bergembira atas ciptaan-Nya.

3) Beranakcucu

Kata beranak cucu dalam teks ini merupakan tujuan dari tindakan Allah supaya manusia beranakcucu bukan sekedar menjadi subur dan menghasilkan buah sebanyak banyaknya. Tetapi, berkat yang diberikan Allah kepada manusia untuk 'beranakcucu dan bertambah banyak' menyatakan adanya anugerah berupa tugas mulia untuk mengusahakan dan memelihara bumi supaya berbuah dan menjadi subur.

4) Menguasai dan memelihara alam semesta.

Menguasai dan memelihara alam semesta dalam konteks ini bukan sekedar perintah tetapi merujuk pada

¹⁰ McNaughton, S.J. dan Wolf, Larry L. 1989. *Ekologi Umum*. New York: World Bank Education IX Project. Hal 2.

¹¹ Eri Barlian & Yunhendri Danhas, *Konsep & Aplikasi Ekologi Manusia*, Yogyakarta, Deepublish, 2022, hlm. 1.

tujuan ilmiah dan kemurahan hatinya yang telah dianugerahkan Tuhan supaya bertanggungjawab atas segala makhluk meliputi tindakan "berkuasa atas bumi" bukan berarti menindas, melainkan mengelola dan memelihara, bukan legalisasi eksploitasi, melainkan perintah untuk menjadi "penjaga ciptaan" dalam relasi yang harmonis.

Adapun implementasi makna ekologi berdasarkan Kejadian 1:26–28 di tengah masyarakat Melayu Bangka dapat diwujudkan, dengan cara:

- 1) Berkolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi/ Kabupaten, Tokoh Agama (FKUB), Tokoh Adat Melayu Bangka, Karang Taruna, Kelompok Tani, dan Pemuda Gereja/Masjid dan LSM lingkungan lokal.
- 2) Membuat rumah contoh dengan metode Four Square Farming.
- 3) Mengajak anak muda menyuarakan cinta terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan melalui konten positif di media sosial.
- 4) Program keluarga tangguh lingkungan, seperti kebun keluarga, kompos rumah tangga, dan air bersih ramah lingkungan.

5. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mendalam mengenai Study eksegesa makna ekologi berdasarkan Kejadian 1:26-27 dan implementasinya dalam memberdayakan masyarakat di Suku Melayu Bangka, dapat disimpulkan bahwa makna ekologi adalah panggilan Allah bagi manusia untuk mengelola, merawat, dan memelihara bumi yang berkelanjutan melalui keturunan dengan tanggung jawab sebagai wakil Allah, bukan sebagai penguasa yang mengeksploitasi.

Adapun implementasi makna ekologi berdasarkan dapat diwujudkan, dengan cara:

- 1) Berkolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi/ Kabupaten, Tokoh Agama (FKUB), Tokoh Adat Melayu Bangka, Karang Taruna, Kelompok Tani, dan Pemuda Gereja/Masjid dan LSM lingkungan lokal.
- 2) Membuat rumah contoh dengan metode Four Square Farming.

- 3) Mengajak anak muda menyuarakan cinta terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan melalui konten positif di media sosial.
- 4) Program keluarga tangguh lingkungan, seperti kebun keluarga, kompos rumah tangga, dan air bersih ramah lingkungan.

Daftar Pustaka

- "Mengenal Kelekak: Kearifan Lokal Masyarakat Bangka Belitung dalam Melestarikan Lingkungan," *Merdeka.com*, diakses 11 April 2025, <https://www.merdeka.com/sumut/mengenal-kelekak-kearifan-lokal-masyarakat-bangka-belitung-dalam-melestarikan-lingkungan-84755-mvk.html>.
- "Tambang Timah dan Ancaman Kerusakan Daratan Kepulauan Bangka Belitung," *Mongabay Indonesia*, diakses 11 April 2025, <https://www.mongabay.co.id/2024/12/29/tambang-timah-dan-ancaman-kerusakan-daratan-kepulauan-bangka-belitung/>.
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. 2018. *Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan*. MODUL, 18(2), 75. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>
- Elizar, *Melayu Bangka: Identitas dan Kearifan Lokal*, (Pangkalpinang: Puslitbang Kebudayaan Melayu Bangka, 2019), hlm. 112–118.
- Eri Barlian & Yunhendri Danhas, *Konsep & Aplikasi Ekologi Manusia*, Yogyakarta, Deepublish, 2022, hlm. 1.
- McNaughton, S.J. dan Wolf, Larry L. 1989. *Ekologi Umum*. New York: World Bank Education IX Project. Hal 2.
- McNaughton, S.J., Wolf, L.L. 1998. *Ekologi Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 1.
- Mongabay Indonesia. (2024, 29 Desember). *Tambang Timah dan Ancaman Kerusakan Daratan Kepulauan Bangka Belitung*. Diakses dari: <https://www.mongabay.co.id/2024/12/29/tambang-timah-dan-ancaman-kerusakan-daratan-kepulauan-bangka-belitung>
- Odum, Eugene P. 1996. *Dasar-Dasar Ekologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal 3.
- Wikipedia. *Pulau Bangka*. Diakses dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Bangka
- William Chang. 2015. *Moral special*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 261.